

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbagai jenis kenakalan remaja yang terjadi di Pasuruan mulai dari pembegalan sampai pembunuhan. Pasuruan sendiri menjadi salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang memiliki julukan sebagai kota begal, pasalnya tingkat kriminalitas yang terjadi Pasuruan semakin satahun semakin meningkat. Pelaku kriminalitas tidak mempertimbangkan waktu, jabatan dan keadaan sekitar, seperti kasus pembegalan yang terjadi di depan BLK Kabupaten Pasuruan pada pukul 21.00 WIB, pelaku merampas motor korban dengan cara mencabut paksa kunci motornya, lalu pelaku berhasil ditangkap oleh masa tepat di depan puskesmas Rejoso, kasus sebelumnya pada 14 Agustus 2017, pembegalan terjadi pada salah satu anggota kepolisian, pelaku merampas motor dan barang berharga lainnya di jalan raya Kraton pada pukul 04.30 WIB. Mirisnya lagi, 70 % tindak pidana yang di sidangkan di Pasuruan melibatkan anak-anak di bawah umur baik laki-laki maupun perempuan. Kejahatan yang mereka lakukan sebagian besar pencurian sepeda motor dan mobil, mereka tidak segan-segan melukai serta membunuh korbannya.

Tidak berhenti disitu, Pasuruan semakin terpuruk, sebab Pasuruan mendapat peringkat ke-5 dari 38 kota/kabupaten se Jawa Timur sebagai pengguna narkoba

terbesar, karena Pasuruan memiliki lebih dari 100 ribu jiwa yang terdeteksi sebagai pengguna maupun pengedar narkoba, lebih dari 30 % usia muda antara 15 tahun sampai 35 tahun, sebagai penyumbang terbesar dalam penyalahgunaan narkoba, hal tersebut dikutip dari catatan BNN (Badan Narkotika Nasional). Bukan hanya itu saja, banyak terjadi kecelakaan lalu lintas di Wilayah Pasuruan, yang mana Pasuruan mendapatkan peringkat pertama sebagai angka kecelakaan tertinggi mencapai 808 kejadian, data tersebut belum termasuk data di daerah Kecamatan Nguling, Grati, Rejos, Gondang Wetan, Pohjentrek dan Kraton. Pengemudinya kebanyakan anak usia dini dan remaja, yang belum memiliki surat izin mengemudi. Keadaan berikutnya yang juga menyita perhatian, pesta minuman keras yang berlanjut dengan seks bebas, menjadi gaya hidup anak remaja jaman sekarang. Kasus pada bulan September 2017, tindakan pembunuhan terjadi pada remaja usia 15 tahun setelah berpesta minuman keras, korban tersebut melakukan hubungan badan dengan tersangka sebelum dibunuh dan mayatnya ditemukan di sawah dengan keadaan setengah telanjang.

Kenakalan remaja ini menjadi tamparan keras bagi Pasuruan, hal yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja adalah lingkungan. Lingkungan inilah yang dapat membentuk kepribadian remaja. Oleh sebab itu beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja tersebut, diantaranya faktor individu itu sendiri yang tidak memiliki kematangan dalam kepribadian berupa mengenal diri sendiri, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan kedisiplinan diri. Kepribadian sebagai organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Allport, 1971 Boeree, 2014). Menurut

para psikolog, kepribadian seseorang tersusun dari semua sifat yang dimilikinya, ada yang berkenaan dengan cara orang berbuat, seperti jujur, tanggung jawab, peduli dan tekun, ada yang menggambarkan sikap, seperti sosiabilitas, patriotisme, mengenal diri dan disiplin diri, ada yang berhubungan dengan minat, seperti pencak silat, atletis, estetis, dan sebagainya. Kepribadian memiliki pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang (Robert & Mroczek, 2008).

Proses pembentukan kepribadian ini memerlukan metode pendidikan yang sesuai dengan adat istiadat bangsa Indonesia khususnya Pasuruan itu sendiri yakni melalui metode yang ampuh dan efektif untuk mendidik dirinya sendiri agar memperoleh kekuatan lahir batin, demi mencapai keutuhan dan kemahiran maksimal dalam mewujudkan kepribadian yang luhur dan memantapkan jiwa, yakni dengan seni bela diri asli Indonesia Pencak Silat (Zulaihah, 2013). Jenis seni bela diri pencak silat dengan gerakan efektif dan terkendali berasaskan aspek rohani yang suci murni yang berguna untuk tujuan menjaga keselamatan diri ataupun kesejahteraan bersama.

Pendidikan dalam pencak silat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas, semakin luas dan dalam kualitas dan kuantitas pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pesilat, harus semakin mantap dan tinggi kualitas penghayatan dan pengalaman ajaran budi pekerti luhur yang berupa kepribadian (Groot dan Notosoejitno, 2006 dalam Mulyana, 2014). Pendidikan dalam pencak silat yang diajarkan bukan sebatas bela diri akan tetapi mencakup seni, kerohanian, mental, sosial, kepribadian, berprestasi, sistem sikap dan gerak yang terencana, terorganisir, terarah, terkoordinasi, terkendali, serta memiliki ciri

menggunakan seluruh bagian anggota tubuh sebagai alat penyerangan dan pembelaan diri, ciri khususnya sikap tenang, lemas, dan waspada, tidak hanya mengandalkan tenaga atau kdefinisiekuatan, lebih memperhatikan posisi dan perubahan badan, agar dapat memanfaatkan gerak tubuh lawan sehingga mengeluarkan tenaga yang efisien (dalam Pendidikan Jasmani, olahraga, dan kesehatan 2013).

Menurut Groot dan Notosoejino (2006) dalam Mulyana (2014), ungkapan pencak silat sebagai rumusan dalam ajaran kepribadian berupa *takwa*, *tangguh*, *tanggap*, *tanggon*, dan *trengginas*, yang artinya *takwa* beriman kepada pemilik alam semesta, *tanggap* peduli, peka, antisipatif, proaktif, dan mempunyai penguasaan diri terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi, berikut dengan semua kecenderungan, tuntutan dan tantangan yang menyertainya berdasarkan sikap berani, mawas diri, dan terus meningkatkan kualitas diri, *tangguh* sanggup mengaktualisasikan diri dan ulet dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan serta dapat memiliki kepribadian dapat diandalkan pada setiap persoalan, hambatan, dan gangguan dengan baik, *tanggon* tanggung jawab, tegur, tegar, dan konsekuen dalam memegang prinsip menegakkan kejujuran, keadilan dan kebenaran, *trengginas* enerjik, aktif, disiplin, kreatif dan inovatif, berpikir luas serta sanggup bekerja keras untuk mengejar kemampuan yang bermutu dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat berdasarkan sikap kesediaan untuk mengenal diri serta membangun diri sendiri dan mempunyai sikap dapat diandalkan atas pembangunan masyarakatnya (dalam Mulyana, 2014).

Sedangkan materi pembelajaran pencak silat yang disampaikan terkait pembentukan nilai-nilai moral dan kepribadian pesilat terangkum dalam dokumen Prasetya Pencak Silat PB IPSI (1992) dalam Nasution & Pasaribu (2017) yakni,

kami pesilat Indonesia adalah warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, kami pesilat Indonesia adalah warga negara yang membela dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945, kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan tanah air Indonesia, kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa, kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang senantiasa mengejar kemajuan dan kepribadian Indonesia, kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan, yang terakhir kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan. Olahraga pencak silat sebagai bagian dari program pendidikan jasmani dan olahraga merupakan wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan kepribadian karena bersumber pada budaya bangsa Indonesia (Mulyana, 2014).

Dari segi pelatihan pencak silat dalam buku Pedoman Pelatih (2015), bahwasannya pencak silat sangatlah mengedepankan pembina kematangan kepribadian, terlebih pada tiap kelas yang dipertandingkan berbeda tingkat kematangan kepribadian yang dibutuhkan, seperti katagori *fight* atau tanding yang dominan aspek percaya diri, agresifitas, mengenal diri sendiri, dan kebutuhan berprestasi, sedangkan untuk katagori seni tunggal : percaya diri, mengenal diri dan motivasi, untuk katagori ganda percaya diri, mengenal diri, kepedulian yang mencakup pengorbanan, mengasihi dan berbagi untuk memperkuat solidaritas berpasangan.

Dipertegas dalam buku Materi Pelatihan Pencak Silat NU Pagar Nusa (2015) bahwa pagar nusa sebagai salah satu perguruan pencak silat yang mampu membentuk kepribadian pesilat, hal tersebut terkandung pada jurus pembuka yang

diajarkan dalam pagar nusa yang dinamakan Salam Pagar Nusa, yang pada setiap jurusnya mengandung arti jurus salam pagar nusa yang pertama bertaqwa kepada Allah swt dan melambangkan gerakan punjer rukun islam (Shalat), jurus salam pagar nusa kedua berdoa, *lagoliba illabillah* (tiada kemenangan kecuali tanpa pertolongan Allah), mengingat tujuan hidup dan memperbaiki kesalahan, pada jurus kedua ini, kepribadian yang tercermin pada jurus kedua berupa kesadaran diri dalam aspek mengenal diri, jurus salam pagar nusa ketiga amar ma'ruf, menegakkan kebenaran, nilai yang terkandung dalam jurus tersebut menekankan pada kepribadian yang berupa kejujuran individu seperti sikap dapat dipercaya dan sikap apa adanya.

Materi Pelatihan Pencak Silat NU Pagar Nusa (2015), berikutnya memaparkan jurus salam pagar nusa keempat nahi munkar siap mencegah kemunkaran, jurus tersebut menitik beratkan nilai tanggung jawab individu dalam mencegah kemungkar, jurus salam pagar nusa kelima menyimbol mukharomah Walisongo mengajarkan kepada generasi-generasi dalam belajar mengajar dengan menggunakan metode wali, pada ajaran walisongo seluruh nilai kepribadian yang menjadi prioritas, jurus salam pagar nusa keenam ikatan silaturrahim antar anggota pagar nusa , dalam jurus keenam ini nilai kepedulian seperti halnya mengasihi dan berbagi antar sesama manusia sangatlah dianjurkan, jurus salam pagar nusa ketujuh mempertahankan Faham Ahlusunnah wal jama'ah faham yang merupakan kultur atau tradisi kebudayaan asli masyarakat islam nusantara, gerakan salam pagar nusa kedelapan sigap dan siap mengabdikan diri pada agama dan NKRI, gerakan salam pagar nusa kesembilan simbol pencak silat NU Pagar Nusa, gerakan salam pagar nusa kesepuluh nahdlatul ulama, Pagar Nusa adalah salah satu organisasi yang

berkembang dibawah naungan Nahdlatul ulama dan merupakan salah satu dari delapan badan otonom disruktur ke-NU an, gerakan salam pagar nusa kesebelas sebagai benteng kedaulatan nusa dan bangsa rasa nasionalisme, gerakan salam pagar nusa kedua belas simbol salam pesilat IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia).

Ilmu pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia individu dengan adanya ajaran kerohanian, dengan ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam sekitarnya (Naharsari, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2016) menyimpulkan nilai-nilai kepribadian yang dibentuk dalam pencak silat yaitu nilai percaya diri, disiplin, gaya hidup sehat, menghargai karya dan prestasi orang lain, keagamaan, kerja keras dan cinta tanah air. Pada tataran individu, pencak silat membina manusia agar dapat menjadi warga yang memiliki kepribadian baik dengan mematuhi norma-norma masyarakat (Notosoejitno 1984: 32 dalam Oktaviana, 2011).

Sucipto (2009) dalam Taufik (2010) bahwa pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya, tidak hanya pada pembinaan terhadap aspek olah raga, seni dan bela dirinya semata melainkan juga dapat mengembangkan watak luhur, sikap ksatria, kepribadian yang percaya diri, mengenal dirinya sendiri dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan nyata dimasyarakat, pencak silat telah digunakan sebagai alat bela diri, pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia dengan membentuk kepribadian yang utuh.

Sebagai karya adi luhur dari nenek moyang, pencak silat pada dasarnya tidak terpisahkan oleh pembentukan kepribadian yang berakhlak, mental baik dan jiwa kesatria (Muhammady, 2011). Pada tataran kolektif, pencak silat sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat, guna mempertahankan kesatuan dan persatuan dengan menciptakan kepribadian dalam bentuk rasa kepedulian dan tanggung jawab diantara anggotanya (Maryono, 1998 dalam Mulyana, 2014). Pencak silat berperan dalam usaha-usaha pendidikan, sebab dalam pencak silat, individu akan dibina dalam pembentukan pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap kepribadian, pembentukan ketrampilan (psikomotor), dan peningkatan fungsi tubuh (Naharsari, 2008).

Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sucipto, 2009 dalam Taufik, 2010). Menurut Sudiana & Sepyanawati (2017) pencak silat sebagai olahraga pendidik, ditekankan pada pembinaan keterampilan jasmani, terutama pembentukan sikap dan gerak serta mengembangkan pembinaan mental atau rohani dengan menanamkan kepribadian pada diri sendiri.

Pencak silat memiliki banyak perguruan-perguruan di Indonesia bahkan di dunia, salah satu perguruan bela diri terbesar di Indonesia yaitu Pagar Nusa, yang memiliki nama lengkap Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar NU dan Bangsa, didirikan oleh KH. Maksud Jauhari, Kediri dan diresmikan sejak tahun 1986. Pagar Nusa dibentuk dari berbagai aliran silat, seperti perguruan Cimande,



GASMI, GASPI, Padepokan Sapeti, Jawara Pencak Club, dan Perguruan Seni Pencak Silat Hizbulloh. Di Pasuruan sendiri perguruan pencak silat pagar nusa memiliki 800 anggota yang sudah memiliki kartu anggota, terdiri atas pendekar dan pesilat.

Pada perkembangan selanjutnya, pencak silat bisa dijadikan sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama nilai yang terkandung dalam pencak silat mencakup beberapa aspek kepribadian, karena peranan pencak silat sendiri sebagai prasarana untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya yang Pancasila, sehat, kuat, terampil, sabar, peduli, tanggung jawab, percaya diri, jujur, disiplin serta mampu mengenal diri sendiri (Sariyanto, 2013). Oleh sebab itu, perlu adanya kajian penelitian mengenai “Pengaruh Pencak Silat Terhadap Pembentukan Kepribadian”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan diatas muncul rumusan masalah, apakah pencak silat memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan membuktikan pencak silat mampu membantu untuk membentuk kepribadian individu.

**D. Manfaat Penelitian**

Secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan kerusakan kepribadian, selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah dan pembentukan kepribadian.

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek psikologi terutama tentang pembentukan dan perbaikan kepribadian melalui media pencak silat.